

Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Pekerja dalam Program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar

Ni Komang Tria Erlika Yanthi¹, Putu Ayu Pramitha Purwanti²

^{1,2}Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

E-mail: nikomangtriaerlikayanthi@gmail.com¹, pramitha@unud.ac.id²

Korespondensi penulis: Ni Komang Tria Erlika Yanthi

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi logistik. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang terdiri dari pekerja formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Secara parsial, pendapatan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keikutsertaan pekerja. Sementara itu, pendidikan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, tingkat pemahaman terhadap program, serta karakteristik pekerjaan memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi pekerja dalam jaminan sosial ketenagakerjaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sosialisasi dan edukasi mengenai BPJS Ketenagakerjaan serta kebijakan yang mendukung kemampuan ekonomi pekerja, khususnya bagi pekerja informal, guna meningkatkan cakupan kepesertaan.

Kata kunci: *keikutsertaan pekerja, BPJS Ketenagakerjaan, pendapatan, pengetahuan, status pekerjaan*

Abstract. This study aims to analyze the effect of income, education, knowledge of BPJS Ketenagakerjaan, work experience, and employment status on workers' participation in the BPJS Ketenagakerjaan program in Gianyar Regency. This research uses a quantitative approach with logistic regression analysis. The data used are primary data obtained through questionnaires distributed to 100 respondents consisting of formal and informal workers. The results show that simultaneously, income, education, knowledge of BPJS Ketenagakerjaan, work experience, and employment status have a significant effect on workers' participation in the BPJS Ketenagakerjaan program. Partially, income, knowledge of BPJS Ketenagakerjaan, and employment status have a positive and significant effect on workers' participation. Meanwhile, education and work experience do not have a significant effect on workers' participation. These findings indicate that economic factors, level of understanding of the program, and employment characteristics play an important role in increasing workers' participation in employment social security. Therefore, efforts are needed to improve socialization and education regarding BPJS Ketenagakerjaan, as well as policies that support workers' economic capacity, especially for informal workers, in order to increase participation coverage.

Keywords: *workers' participation, BPJS Ketenagakerjaan, income, knowledge, employment status*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang masih menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi. Kemiskinan menggambarkan kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum akibat keterbatasan

pendapatan dan akses terhadap sumber daya (Loka & Purwanti, 2022). Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan akibat faktor struktural seperti ketimpangan pendapatan, keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, serta minimnya perlindungan sosial bagi pekerja rentan. Pada tahun 2020, lebih dari setengah populasi dunia, yaitu sebesar 53,1 persen atau sekitar 4,1 miliar orang, masih belum memiliki perlindungan sosial dalam bentuk apa pun (Torm & Oehme, 2024).

Tantangan utama ketenagakerjaan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan besarnya jumlah pekerja di sektor informal, tetapi juga dengan perbedaan tingkat perlindungan sosial antara pekerja formal dan informal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sekitar 84,13 juta orang atau setara dengan 59,17 persen dari total penduduk bekerja masih berada di sektor informal, sementara sisanya bekerja di sektor formal. Perbedaan status pekerjaan tersebut berimplikasi pada akses terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan, di mana pekerja formal umumnya lebih terlindungi melalui mekanisme kepesertaan yang terintegrasi dengan pemberi kerja, sedangkan pekerja informal sering kali harus mendaftar dan membayar iuran secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan pekerja informal relatif lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan, kecelakaan kerja, maupun kondisi darurat lainnya, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan meningkatkan risiko kemiskinan. Namun demikian, kerentanan kesejahteraan tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh status pekerjaan semata, melainkan juga oleh berbagai aspek lain yang turut menentukan kesejahteraan masyarakat (Logis & Yudha, 2025). Partisipasi individu dalam program jaminan sosial dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik sosial ekonomi dan kondisi pekerjaan (Perera et al., 2022). Partisipasi pekerja dalam program jaminan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan, pendidikan, dan karakteristik pekerjaan, yang secara signifikan menentukan keputusan individu untuk ikut serta dalam skema asuransi sosial (Wu et al., 2025). Selain itu, tingkat kesadaran dan pemahaman pekerja terhadap manfaat jaminan sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan untuk berpartisipasi dalam program tersebut (Beckmann et al., 2026). Penurunan kondisi kesehatan dan ketidakstabilan pekerjaan juga berperan penting dalam menentukan kemungkinan individu untuk berpartisipasi dalam program jaminan sosial (Zagdbazar et al., 2025).

Sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan ini, pemerintah Indonesia mengembangkan sistem jaminan sosial melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan. Program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan untuk memberikan perlindungan ekonomi bagi pekerja melalui berbagai skema, yaitu Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Pensiun (JP), dan Jaminan Kematian (JK). Pemerintah sangat mengapresiasi pekerja yang ada di Indonesia dengan memberikan berupa jaminan sosial bagi mereka, yaitu dalam bentuk BPJS Ketenagakerjaan (Sutrisno, 2020).

Menurut laporan Kementerian Ketenagakerjaan (2025), jumlah peserta aktif tahun 2024 mencapai 65,22 juta orang, tetapi mayoritas berasal dari sektor formal, sementara cakupan di sektor informal masih relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah minimnya kesadaran dan daya beli pekerja informal untuk membayar iuran secara mandiri. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan cakupan kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan, termasuk melalui program subsidi iuran bagi pekerja rentan dan sosialisasi yang lebih masif (Kemnaker, 2025)

Data *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa dalam rentang satu tahun terdapat kurang lebih 380.000 karyawan atau 13,7 persen dari 2,78 juta karyawan meninggal karena kecelakaan di tempat kerja atau menderita sakit karena pekerjaannya. (Pratiwi, 2023). Selain itu, menurut ILO, lebih dari 374 juta pekerja mengalami cedera atau penyakit akibat kecelakaan kerja setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah korban kecelakaan kerja setiap tahun tergolong tinggi.

Dampak dari kecelakaan ini tidak hanya dirasakan oleh pekerja, tetapi juga keluarganya, karena dapat menyebabkan penurunan atau bahkan hilangnya sumber pendapatan utama. Pekerja yang mengalami kecelakaan kerja memerlukan biaya untuk pengobatan dan proses pemulihan. Di sisi lain, perusahaan tempat kecelakaan terjadi juga mengalami kerugian. Beban biaya perawatan yang harus ditanggung secara mendadak dapat memengaruhi kondisi finansial perusahaan, sementara produktivitas kerja juga akan menurun akibat insiden tersebut. Disamping itu, akses terhadap jaminan sosial, seperti pensiun dan tunjangan hari tua, berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan individu untuk tetap aktif dalam angkatan kerja (Yang et al., 2026).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pekerja formal merupakan pekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai atau mereka yang menjalankan usaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar. Sementara itu, pekerja informal mencakup mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga atau tidak dibayar (BPS Provinsi Bali, 2025). Kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan merupakan langkah mitigasi dalam kecelakaan kerja karena dengan menjadi peserta, baik pekerja di sektor formal maupun informal akan memperoleh akses ke berbagai program jaminan sosial. Program-program ini dirancang untuk memberikan perlindungan finansial terhadap berbagai risiko yang dapat mengancam stabilitas ekonomi pekerja, seperti kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan hilangnya pendapatan sementara atau permanen, serta jaminan hari tua yang memberikan kepastian ekonomi di masa pensiun.

Kondisi ini menegaskan pentingnya perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan sebagai instrumen pengurangan risiko ekonomi bagi pekerja. Bali merupakan provinsi dengan struktur ekonomi yang didominasi sektor pariwisata dan industri kreatif, sehingga kontribusi pekerja informal dalam perekonomian daerah sangat besar. Pekerja sektor informal memiliki peran penting dalam perekonomian karena menyediakan berbagai layanan yang dibutuhkan masyarakat serta menjadi sumber penghasilan bagi

banyak individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sumariani et al., 2024). Tingginya permintaan terhadap pekerja informal juga menunjukkan bahwa sektor ini menjadi salah satu penopang aktivitas ekonomi masyarakat. Namun demikian, masih banyak pekerja yang belum memiliki perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan, khususnya pekerja informal. Perbedaan tingkat partisipasi antara pekerja formal dan informal sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan akses, stabilitas pendapatan, dan tingkat kesadaran terhadap program perlindungan sosial (Frank et al., 2023).

Kabupaten Gianyar, sebagai salah satu pusat ekonomi dan pariwisata di Bali, memiliki struktur pekerja yang beragam. Struktur ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar sangat bergantung pada lapangan usaha industri pengolahan, penyedia akomodasi dan makan minum, serta perdagangan besar dan eceran. Dari total 319.504 pekerja, sebanyak 63.042 orang (19,73 persen) bekerja di sektor industri pengolahan, 57.042 orang (17,85 persen) di sektor penyedia akomodasi dan makan minum, dan 55.397 orang (17,34 persen) di sektor perdagangan besar dan eceran (BPS, 2025). Ketiga sektor ini secara bersama-sama menyerap hampir setengah dari total tenaga kerja di Kabupaten Gianyar, mencerminkan peran sentral sektor industri, pariwisata, dan perdagangan dalam perekonomian daerah (BPS Kabupaten Gianyar, 2025). Ketiga sektor ini secara bersama-sama menyerap hampir 55 persen tenaga kerja, sehingga mencerminkan kombinasi karakteristik pekerjaan formal dan informal dalam satu wilayah.

Jika membandingkan total penduduk yang bekerja di Gianyar tahun 2024 yang mencapai 319.504 orang, maka tingkat cakupan BPJS Ketenagakerjaan hanya mencapai 60,4 persen dari total pekerja. Meskipun terdapat peningkatan jumlah peserta aktif dari tahun sebelumnya, capaian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keterjangkauan perlindungan sosial bagi seluruh pekerja, terutama pada kelompok pekerja informal yang dikenal memiliki tingkat kerentanan ekonomi lebih tinggi dibanding pekerja formal. Partisipasi pekerja di sektor informal masih relatif rendah dan dipengaruhi oleh kesenjangan sosial ekonomi, terutama perbedaan pendapatan dan tingkat pendidikan (Wamalwa et al., 2025).

Kondisi ini menciptakan kebutuhan untuk mengkaji bagaimana pola partisipasi pekerja dari kedua kelompok tersebut dalam program BPJS Ketenagakerjaan, terutama mengingat perbedaan karakteristik pendapatan, stabilitas pekerjaan, serta kepastian administratif antara sektor formal dan informal. Pekerja dengan pola kerja yang tidak menentu sering menghadapi kesulitan dalam mengakses perlindungan jaminan sosial yang memadai, terutama dalam sistem yang dirancang untuk pekerjaan yang stabil dan berkelanjutan (De Becker et al., 2024). Oleh karena itu, Gianyar menjadi lokasi yang relevan dan strategis untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pekerja dalam jaminan sosial ketenagakerjaan, serta untuk menyediakan bukti empiris sebagai dasar penyusunan program perluasan perlindungan pekerja, khususnya bagi kelompok informal yang jumlahnya cukup besar namun berisiko kurang terlindungi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji isu terkait jaminan sosial ketenagakerjaan di Indonesia, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek makro dan belum menelaah secara spesifik faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan status pekerjaan. Penelitian Rizki (2021) di Jakarta, lebih menekankan kebijakan perlindungan sosial secara umum dan belum menganalisis partisipasi pekerja dalam BPJS Ketenagakerjaan (Rizki, 2021).

Beberapa penelitian lain telah mulai menyentuh aspek pekerja informal, seperti penelitian oleh Cynthia Permata Sari dkk. (2024) tentang manfaat BPJS bagi petani di Desa Gumeng (Sari et al., 2024). Kemudian penelitian Aziz dan Yuliarmi (2022) di Kota Denpasar terkait faktor yang memengaruhi partisipasi pekerja informal (Aziz & Yuliarmi, 2022). Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif dan terbatas pada pekerja informal saja, sehingga belum membandingkan partisipasi antara pekerja formal dan informal, maupun mengukur bentuk partisipasi secara lebih komprehensif seperti status keaktifan, konsistensi pembayaran, durasi keanggotaan, dan pemanfaatan manfaat program.

Berdasarkan kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan pekerja formal dan informal untuk melihat sejauh mana karakteristik dan latar belakang mereka memengaruhi partisipasi dalam jaminan sosial ketenagakerjaan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai partisipasi pekerja terhadap BPJS Ketenagakerjaan di wilayah dengan struktur ketenagakerjaan yang relatif berimbang.

Rendahnya tingkat partisipasi pekerja dalam BPJS Ketenagakerjaan tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi. Keputusan pekerja untuk mendaftar dan mempertahankan kepesertaan sangat mungkin dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi serta pemahaman mereka terhadap program jaminan sosial. Faktor pendapatan berperan dalam menentukan kemampuan pekerja untuk membayar iuran secara rutin, sedangkan tingkat pendidikan dapat memengaruhi cara pekerja memahami manfaat dan pentingnya perlindungan sosial ketenagakerjaan. Selain itu, pengetahuan mengenai program BPJS Ketenagakerjaan juga menjadi aspek krusial karena tingkat literasi yang rendah sering kali menyebabkan pekerja terutama di sektor informal tidak menyadari urgensi perlindungan sosial dan hak-hak ketenagakerjaan mereka (Aziz & Yuliarmi, 2022). Pengalaman kerja dapat membentuk persepsi risiko dan kebutuhan terhadap perlindungan jaminan sosial berdasarkan pengalaman langsung di dunia kerja. Kemudian status pekerjaan formal atau informal turut menentukan akses dan peluang pekerja untuk menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan, mengingat pekerja formal umumnya didaftarkan oleh pemberi kerja, sedangkan pekerja informal harus mendaftar secara mandiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2017). Kabupaten Gianyar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah pekerja informal yang tinggi dengan tingkat perlindungan sosial yang masih rendah. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, peserta aktif tercatat sebanyak 192.979 orang dari total 319.504 penduduk bekerja, sehingga cakupan kepesertaan baru mencapai sekitar 60,4 persen (BPJS Ketenagakerjaan, 2024; BPS, 2024).

Objek penelitian ini adalah keikutsertaan pekerja formal dan informal dalam program BPJS Ketenagakerjaan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan. Populasi penelitian mencakup seluruh pekerja formal dan informal di Kabupaten Gianyar sebanyak 319.504 orang (BPS Kabupaten Gianyar, 2025). Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen, diperoleh sampel sebanyak 100 responden yang terdiri atas 58 pekerja formal dan 42 pekerja informal. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis *Google Form* dengan instrumen berupa pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert, pilihan ganda, dan isian numerik. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive quota sampling* (Sugiyono, 2017).

Model regresi logistik digunakan untuk mengukur pengaruh pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan terhadap peluang keikutsertaan pekerja. Pengujian model dilakukan melalui uji multikolinearitas, *Omnibus Test*, uji Wald, *Hosmer and Lemeshow Test*, serta *Pseudo R-Square* guna memastikan kelayakan model dan mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel terhadap partisipasi pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian melalui tabel distribusi frekuensi, diagram, dan persentase. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi logistik (*logit regression*) karena variabel dependen berbentuk biner, yaitu keikutsertaan pekerja dalam BPJS Ketenagakerjaan (Wooldridge, 2016).

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Penelitian

Kabupaten Gianyar memiliki luas wilayah sebesar 368,00 km² yang terbagi ke dalam tujuh kecamatan, dengan Kecamatan Payangan sebagai wilayah terluas dan Blahbatuh sebagai wilayah terkecil. Jumlah penduduk Kabupaten Gianyar pada tahun 2024 tercatat sebanyak 504.845 jiwa, dengan konsentrasi penduduk terbesar berada di Kecamatan Sukawati dan Kecamatan Gianyar. Perbedaan distribusi penduduk antarwilayah menunjukkan adanya pusat-pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang berkembang lebih pesat, sehingga berpotensi memengaruhi struktur ketenagakerjaan serta tingkat partisipasi masyarakat dalam program jaminan sosial ketenagakerjaan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2025).

Kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar didominasi oleh sektor industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta perdagangan besar dan eceran yang menjadi penyerap tenaga kerja terbesar pada tahun 2024. Dominasi sektor tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Selain itu, sektor pertanian dan konstruksi juga masih memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Struktur ketenagakerjaan yang didominasi sektor industri, pariwisata, dan perdagangan dengan keberadaan sektor *informal* yang cukup signifikan menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena dapat memengaruhi tingkat keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan.

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas pekerja dalam penelitian ini memiliki pendapatan kurang dari Rp5.200.000 per bulan, yaitu sebesar 93 persen, dengan tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA/K dan sederajat sebesar 49 persen, diikuti perguruan tinggi sebesar 39 persen. Selain itu, sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja kurang dari atau sama dengan 10 tahun sebesar 83 persen dan bekerja pada sektor formal sebesar 58 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pekerja dengan tingkat ekonomi menengah, pendidikan yang relatif baik, serta pengalaman kerja yang masih berada pada tahap awal hingga menengah, sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman dan keputusan mereka dalam mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan.

Dari sisi pengetahuan dan partisipasi, rata-rata tingkat pengetahuan responden mengenai BPJS Ketenagakerjaan berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 3,17, yang menunjukkan bahwa pemahaman terkait manfaat, prosedur pendaftaran, dan klaim program masih belum optimal. Sementara itu, tingkat keikutsertaan responden dalam program BPJS Ketenagakerjaan tergolong cukup tinggi, yaitu sebesar 61 persen, sedangkan 39 persen lainnya belum berpartisipasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, pengalaman kerja, status pekerjaan, serta tingkat pengetahuan diduga menjadi aspek penting yang memengaruhi keputusan pekerja dalam mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keikutsertaan Pekerja	100	0	1	0.61	4.9
Pendapatan	100	300000	15000000	3199500.00	2589318.531
Pendidikan	100	6	16	13.02	2.825
Pengetahuan tentang BPJSTK	100	-1.33609	1.13055	0.0000000	1.00000000
Pengalaman Kerja	100	0.167	30.000	7.47918	6.731930
Status Pekerjaan	100	0.000	1.000	0.58	0.496000
Valid N (listwise)	100				

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden aktif dalam program BPJS Ketenagakerjaan dengan rata-rata keikutsertaan sebesar 0,61 atau 61 persen, serta didominasi oleh pekerja sektor formal dengan rata-rata sebesar 0,58. Variabel pendapatan memiliki rentang antara Rp300.000 hingga Rp15.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp3.199.500, sedangkan tingkat pendidikan responden berada pada jenjang SD hingga perguruan tinggi dengan rata-rata sebesar 13,02 yang menunjukkan dominasi pendidikan SMA/ sederajat hingga perguruan tinggi. Variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,000 dengan standar deviasi 1,000, yang mengindikasikan bahwa data telah terstandarisasi dalam bentuk skor faktor. Selain itu, pengalaman kerja responden berkisar antara kurang dari satu tahun hingga 30 tahun dengan rata-rata sebesar 7,48 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja sekitar 7 sampai 8 tahun.

Hasil Pengujian Validitas

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas terhadap Variabel Pengetahuan tentang BPJSTK

No	Indikator	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Signifikansi Pertanyaan	Keterangan
1	Pemahaman umum tentang BPJS Ketenagakerjaan dan program-program yang tersedia	X3.1	0.956	0.000	Valid
2	Pemahaman mengenai manfaat program BPJS Ketenagakerjaan	X3.2	0.949	0.000	Valid
3	Pemahaman mengenai prosedur pendaftaran dan klaim manfaat program BPJS Ketenagakerjaan	X3.3	0.959	0.000	Valid

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 2, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai koefisien korelasi yang tinggi, yaitu masing-masing sebesar 0,956 untuk indikator pemahaman umum, 0,949 untuk indikator pemahaman manfaat program, dan 0,959 untuk indikator pemahaman prosedur pendaftaran dan klaim. Selain itu, seluruh item pertanyaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil Pengujian Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas terhadap Variabel Pengetahuan tentang BPJSTK

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan tentang BPJSTK	0.95	Reliabel

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,95. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian pada variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan dinyatakan reliabel.

Nilai *Cronbach's Alpha* yang mendekati 1 menunjukkan bahwa tingkat konsistensi internal antar item pertanyaan sangat tinggi, sehingga instrumen yang digunakan mampu memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.448	0.121		3.708	0.000
	Pendapatan	1.316E-08	0.000	0.179	1.671	0.098
	Pendidikan	-0.015	0.009	-0.227	-1.666	0.099
	Pengetahuan tentang BPJSTK	0.015	0.025	0.077	0.583	0.561
	Pengalaman Kerja	-0.012	0.003	-0.430	-3.830	0.000
	Status Pekerjaan	-0.030	0.050	-0.079	-0.604	0.547

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu variabel pendapatan sebesar 0,098, pendidikan sebesar 0,099, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan sebesar 0,561, dan status pekerjaan sebesar 0,547. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual.

Namun demikian, variabel pengalaman kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap nilai residual. Hal ini mengindikasikan bahwa pada model terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pada regresi linear, keberadaan heteroskedastisitas yang diabaikan dapat menyebabkan estimator menjadi tidak efisien, serta menghasilkan standar error yang bias sehingga uji statistik seperti uji t dan uji F menjadi tidak akurat. Namun, dalam penelitian ini digunakan regresi logistik yang tidak mensyaratkan homoskedastisitas, sehingga keberadaan heteroskedastisitas tidak memengaruhi kelayakan model yang digunakan. Uji asumsi klasik pada dasarnya digunakan dalam regresi yang berbasis metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Sementara itu, regresi logistik menggunakan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE), sehingga tidak mensyaratkan terpenuhinya uji asumsi klasik seperti heteroskedastisitas (Utama, 2016:99).

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	(Constant)		
	Pendapatan	0.782	1.279
	Pendidikan	0.480	2.081
	Pengetahuan tentang BPJSTK	0.520	1.925
	Pengalaman Kerja	0.711	1.407
	Status Pekerjaan	0.529	1.892

a. Dependent Variable: Keikutsertaan Pekerja

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Variabel pendapatan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,782 dan VIF sebesar 1,279, variabel pendidikan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,480 dan VIF sebesar 2,081, variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,520 dan VIF sebesar 1,925, variabel pengalaman kerja memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,711 dan VIF sebesar 1,407, serta variabel status pekerjaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,529 dan VIF sebesar 1,892.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Logistik

a. Uji Goodness of Fit (Hosmer and Lemeshow Test)

Tabel 6. Hasil Uji Goodness of Fit (Hosmer and Lemeshow Test)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	15.088	8	0.057

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, diperoleh nilai Chi-square sebesar 15,088 dengan nilai signifikansi sebesar 0,057. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah sesuai (fit) dengan data penelitian. Dengan demikian, model regresi logistik dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Pseudo R-Square (Cox & Snell R² dan Nagelkerke R²)

Tabel 7. Hasil Pseudo R-Square (Cox & Snell R² dan Nagelkerke R²)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.988 ^a	0.616	0.836

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, diperoleh nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,616 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,836. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 83,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 16,4 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variabel keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan.

Pengujian Pengaruh Secara Simultan Pendapatan, Pendidikan, Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan Pengalaman Kerja, dan Status Pekerjaan terhadap peluang keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar

Tabel 8. Hasil Omnibus Tests

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	95.761	5	0.000

Block	95.761	5	0.000
Model	95.761	5	0.000

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, diperoleh nilai Chi-square sebesar 95,761 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peluang keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar.

Dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Pengujian Pengaruh Secara Parsial Pendapatan, Pendidikan, Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan Pengalaman Kerja, dan Status Pekerjaan terhadap peluang keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar.

Tabel 9. Hasil Wald Tests Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Pendapatan	0.583	0,252	5.352	1	0.021	1.791	1.093	2.933
Pendidikan	-0.295	0.269	1.202	1	0.273	0.745	0.439	1.262
Pengetahuan tentang BPJSTK	3.309	0.779	18.043	1	0.000	27.347	5.942	125.868
Pengalaman Kerja	0.063	0.101	0.393	1	0.531	1.066	0.874	1.300
Status Pekerjaan	2.524	1.146	4.848	1	0.028	12.481	1.319	118.065
Constant	3.779	3.674	1.058	1	0.304	43.783		

a. Variable(s) entered on step 1: Pendapatan, Pendidikan, Factor Score (Pengetahuan tentang BPJSTK), Pengalaman Kerja, Status Pekerjaan.

Sumber: data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel pendapatan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, dan status pekerjaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar. Pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling kuat dengan nilai Exp(B) sebesar 27,36 dan probabilitas keikutsertaan sebesar 96,5 persen, diikuti status pekerjaan dengan Exp(B) sebesar 12,481 dan probabilitas sebesar 92,6 persen, serta pendapatan dengan Exp(B) sebesar 1,791 dan

probabilitas sebesar 64,2 persen. Sementara itu, variabel pendidikan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja meskipun keduanya menunjukkan arah hubungan yang berbeda, yaitu pendidikan bernilai negatif dan pengalaman kerja bernilai positif. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan, tingkat pengetahuan, dan status pekerjaan formal cenderung meningkatkan peluang pekerja untuk mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar

Diskusi

Berdasarkan hasil uji simultan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients*, variabel pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pekerja untuk mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial ekonomi dan karakteristik individu. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,836 juga menunjukkan bahwa 83,6 persen variasi keikutsertaan pekerja dapat dijelaskan oleh kelima variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara parsial, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Semakin tinggi pendapatan pekerja, maka semakin besar peluang untuk mengikuti program karena pekerja memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dalam membayar iuran. Sebaliknya, pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja, sehingga tingkat pendidikan formal bukan menjadi faktor utama dalam menentukan partisipasi pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses informasi, kondisi ekonomi, dan karakteristik pekerjaan lebih berperan dibandingkan tingkat pendidikan formal.

Variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keikutsertaan pekerja. Semakin baik pemahaman pekerja mengenai manfaat, prosedur, serta hak dan kewajiban dalam program BPJS Ketenagakerjaan, maka semakin tinggi pula peluang pekerja untuk berpartisipasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya sosialisasi dan edukasi yang jelas dan mudah dipahami guna meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya perlindungan sosial. Sementara itu, pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja, yang mengindikasikan bahwa lamanya bekerja tidak secara langsung menentukan keputusan pekerja untuk mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan apabila tidak didukung oleh informasi dan pengetahuan yang memadai.

Selain itu, status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Pekerja formal memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi peserta dibandingkan pekerja informal karena

adanya kewajiban kepesertaan melalui perusahaan, sistem administrasi yang lebih terstruktur, serta kemudahan akses pendaftaran dan pembayaran iuran. Sebaliknya, pekerja informal masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya pengetahuan mengenai manfaat program, serta prosedur administrasi yang dianggap lebih sulit. Oleh karena itu, peningkatan sosialisasi dan kemudahan akses kepesertaan menjadi langkah penting untuk meningkatkan partisipasi pekerja, khususnya pada sektor informal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan, variabel pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan di Kabupaten Gianyar.
2. Secara parsial, variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan pekerja, maka semakin besar peluang pekerja untuk mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan. Variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan, sehingga tingkat pendidikan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan partisipasi pekerja.

Variabel pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keikutsertaan pekerja, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pekerja, maka semakin besar peluang untuk mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan.

Variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan, sehingga lamanya pengalaman kerja bukan merupakan faktor penentu dalam partisipasi pekerja.

Variabel status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan pekerja dalam program BPJS Ketenagakerjaan dengan arah hubungan positif, yang menunjukkan bahwa pekerja formal memiliki peluang yang lebih tinggi dibandingkan pekerja informal dalam mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan.

Referensi

- Andirasdini, I. G., & Wulandari, P. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kepesertaan Aktif BPJS Ketenagakerjaan Indonesia. *Equator: Journal of Mathematical and Statistikal Sciences (EJMSS)*, 2(2).
- Anggraeni, R. (2025). Peserta Nonaktif BPJS Ketenagakerjaan Tembus 19,99 Juta Imbas Badai PHK. https://ekonomi.bisnis.com/read/20250203/12/1836168/peserta-nonaktif-bpjs-ketenagakerjaan-tembus-1999-juta-imbab-badai-phk#goog_rewarded
- Arfiah, S., & Setiadi, Y. B. (2012). Pelaksanaan Jaminan Kecelakaan Kerja dalam Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) (Studi Kasus pada PT Batik Keris Sukoharjo). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1), 10–17.
- Astrelina Purba, Y., Aini, Y. N., Asiati, D., & Ngadi. (2020). Kesenjangan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 15(2), 155–172.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Booklet Sakernas*.
- Torm, N., & Oehme, M. (2024). Social protection and formalization in low- and middle-income countries: A scoping review of the literature. Dalam *World Development* (Vol. 181). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106662>
- Utama, M. S. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. c.v. sastra.
- Wamalwa, P. N., Strupat, C., Singh, K., Kuloba, M. B. N., Kazungu, J., & De Allegri, M. (2025). Who remains uncovered? Assessing inequalities and determinants of national health insurance enrolment among informal sector workers in Kenya. *Global Health Research and Policy*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s41256-025-00461-7>
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics* (6 ed.). Cengage Learning.
- Wu, C. F., Wang, J. S. H., Kadiyan, L., Chen, J. H., Liu, W. C., & Lee, P. C. (2025). Patterns and determinants of multiple welfare programme participation among families with children in Taiwan: Evidence from panel data (2016–2022). *International Journal of Social Welfare*, 34(4). <https://doi.org/10.1111/ijsw.70036>
- Ya Muslim, H., Abdullah, M. F., & Aksari, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Asuransi BPJS Ketenagakerjaan Pada Pekerja Sektor Formal Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(2), 314–324. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13172>
- Yang, F., Bao, L., Li, D., Chitose, A., Wang, J., & Nie, H. (2026). Determinants of Agricultural Labor Participation of Rural Elderly People: Empirical Evidence from China. *Research on World Agricultural Economy*, 563–577. <https://doi.org/10.36956/rwae.v7i1.2430>
- Zagdbazar, Manlaibaatar, Bayarjargal, & Munk. (2025). Health Matters in Social Security Disability Insurance Participation: Panel Study of Income Dynamics Health Matters in Social Security Disability Insurance Participation: Panel Study of Income Dynamics. *Munich Personal RePEc Archive*, 1–16.
- Zhang, Y., Su, D., Chen, Y., Tan, M., & Chen, X. (2022). Effect of socioeconomic status on the physical and mental health of the elderly: the mediating effect of social

participation. *BMC Public Health* 2022 22:1, 22(1), 605-
<https://doi.org/10.1186/S12889-022-13062-7>